



THE EFFECT OF EDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE REGARDING SELF-MEDICATION FOR COUGH AMONG THE COMMUNITY IN MALAKA JAYA

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI BATUK PADA MASYARAKAT MALAKA JAYA

Azelda Afrina Taqiyah ¹⁾; Anna Uswatun Hasanah Rochjanah ²⁾; Varda Arianti ³⁾; Devi Maulina ⁴⁾

- 1) afrinataqiyah@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina
2) annauswatun.hr@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina
3) vardaarianti@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina
4) maulinadevi2011@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

Abstract

Self-medication for cough is one of the common approaches used by the community to manage minor health complaints independently. However, inadequate knowledge regarding the selection and proper use of medicines may result in inappropriate medication use. This study aimed to determine the effect of education on the community's level of knowledge regarding cough self-medication in Malaka Jaya RT 005/RW 003, East Jakarta. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest method. The study population consisted of 110 residents; the minimum sample size, calculated using the Slovin formula (10% margin of error), was 53 respondents. This number was increased to 59 respondents to anticipate incomplete data or respondents not meeting the eligibility criteria, and all 59 eligible respondents were included in the analysis. Respondents were selected through purposive sampling. Data were collected using a validated 20-item questionnaire ($r\text{-count} > r\text{-table}$ of 0.256; Cronbach's Alpha 0.905) administered before and after an educational intervention. The Kolmogorov-Smirnov normality test showed that the pretest data were not normally distributed (Sig. 0.005) while the posttest data were normally distributed (Sig. 0.051); the non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test was therefore used to analyze the difference. The results showed that before the educational intervention, 15.2% ($n=9$) of respondents had a good level of knowledge, 45.8% ($n=27$) had a moderate level, and 39.0% ($n=23$) had a poor level. Following the intervention, the proportion with a good level increased to 61.0% ($n=36$) and moderate to 39.0% ($n=23$), with no respondents remaining in the poor category. The Wilcoxon test produced $Z = -6.699$ with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in respondents' level of knowledge before and after the educational intervention. These findings suggest that education can be an effective approach to improving community knowledge regarding cough self-medication and supporting more appropriate and rational medication use.

Keywords: Community Knowledge; Cough Self-Medication; Education

Abstrak

Swamedikasi batuk merupakan salah satu bentuk penanganan keluhan kesehatan yang sering dilakukan masyarakat secara mandiri. Namun, kurangnya pengetahuan mengenai pemilihan dan penggunaan obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk di Malaka Jaya RT 005/RW 003, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental rancangan one group pretest-posttest. Populasi penelitian berjumlah 110 orang; jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin (margin of error 10%) sebesar 53 responden, kemudian ditambah menjadi 59 responden untuk mengantisipasi data tidak lengkap atau responden yang gugur kriteria, sehingga seluruh 59 responden yang terkumpul dan memenuhi kriteria digunakan dalam analisis. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tervalidasi (20 butir, r hitung $>$ r tabel 0,256; Cronbach's Alpha 0,905) yang diberikan sebelum dan setelah edukasi. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data pretest tidak berdistribusi normal (Sig. 0,005) sedangkan data posttest berdistribusi normal (Sig. 0,051), sehingga analisis perbedaan dilakukan dengan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik 15,2% (9 orang), cukup 45,8% (27 orang), dan kurang 39,0% (23 orang). Setelah edukasi, kategori baik meningkat menjadi 61,0% (36 orang) dan kategori cukup 39,0% (23 orang), tanpa responden pada kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -6,699 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah edukasi. Pemberian edukasi dapat menjadi



salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk serta mendukung penggunaan obat secara lebih tepat dan rasional.

Kata Kunci: Edukasi; Pengetahuan Masyarakat; Swamedikasi Batuk

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan secara mandiri, mulai dari mengenali gejala hingga menentukan dan menggunakan obat. Praktik ini banyak dilakukan karena dinilai lebih mudah, cepat, serta dapat mengurangi biaya pengobatan. Namun, pelaksanaan swamedikasi tetap membutuhkan pengetahuan yang memadai, karena penggunaan obat tanpa pemahaman yang cukup dapat menyebabkan ketidaktepatan pemilihan maupun penggunaan obat dan meningkatkan risiko *medication error* (Sugeng et al., 2023).

Swamedikasi umumnya dilakukan untuk menangani keluhan ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, kecacingan, serta beberapa penyakit kulit. Obat yang digunakan pada umumnya berasal dari golongan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter (Efayanti et al., 2019). Meskipun demikian, penggunaan obat tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan keluhan yang dialami agar manfaat terapi dapat diperoleh secara optimal serta risiko penggunaan obat yang tidak tepat dapat diminimalkan.

Batuk merupakan salah satu keluhan kesehatan yang sering terjadi di masyarakat dan pada dasarnya merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir maupun benda asing, seperti debu, asap, zat iritan, dan mikroorganisme penyebab infeksi. Penanganan batuk perlu disesuaikan dengan jenis batuk yang dialami karena karakteristik batuk menentukan pilihan terapi. Batuk kering umumnya ditangani menggunakan obat golongan antitusif yang bekerja menekan refleks batuk, sedangkan pada batuk berdahak digunakan obat mukolitik dan ekspektoran yang membantu mengencerkan serta mengeluarkan dahak (Yulia et al., 2023).

Pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk masih menunjukkan kondisi yang beragam. Penelitian yang melibatkan 200 responden menunjukkan bahwa 36% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan 64% lainnya berada pada tingkat pengetahuan rendah; dari aspek penggunaan obat, hanya 28% responden yang tepat dalam memilih obat batuk dan 41% yang tepat dalam penggunaannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 15% lainnya masih berada pada kategori rendah (Sugeng et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap ketepatan masyarakat dalam melakukan swamedikasi batuk.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat adalah melalui pemberian edukasi. Penelitian dengan rancangan one group pretest-posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah responden memperoleh edukasi mengenai swamedikasi obat batuk, dari 57,48% meningkat menjadi 80,90% dengan perbedaan yang bermakna $p < 0,05$ (Mundzir et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, edukasi mengenai swamedikasi batuk penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat secara tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk di Malaka Jaya RT 005/RW 003, Jakarta Timur.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental melalui model one group pretest-posttest. Tingkat pengetahuan responden diukur melalui pretest, kemudian responden diberikan intervensi berupa edukasi, dan selanjutnya diukur kembali menggunakan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah edukasi diberikan (Susanto et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2026 di Malaka Jaya RT 005/RW 003, Jakarta Timur. Populasi penelitian merupakan masyarakat yang berdomisili di wilayah penelitian dengan jumlah 110 orang. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, menghasilkan sampel minimal sebesar 52,38 yang dibulatkan menjadi 53 responden (Jailani et al., 2023).

Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak lengkap serta responden yang gugur karena tidak memenuhi kriteria inklusi setelah pengisian kuesioner, jumlah sampel yang diambil di lapangan sengaja dilebihkan dari jumlah minimal hasil perhitungan Slovin (53 responden). Pengambilan data di lapangan berhasil menjaring 59 responden yang bersedia berpartisipasi dan seluruhnya memenuhi kriteria inklusi/eksklusi, sehingga tidak ada data yang gugur dan keseluruhan 59 responden tersebut digunakan sebagai sampel akhir penelitian (Susanto et al., 2024).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Romlah et al., 2022). Adapun kriteria sampel ditetapkan sebagai berikut:

Kriteria inklusi: (1) masyarakat Malaka Jaya RT 005/RW 003 yang pernah melakukan swamedikasi; (2) berusia 17-55 tahun; (3) dapat menulis, membaca, dan mampu mengisi kuesioner pretest maupun posttest dengan lengkap.

Kriteria eksklusi: (1) usia responden < 17 tahun atau > 55 tahun; (2) masyarakat Malaka Jaya RT 005/RW 003 yang tidak bersedia menjadi responden; (3) tidak dapat membaca, menulis, atau mengisi kuesioner pretest dan posttest dengan lengkap.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Responden mengisi kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kemudian diberikan materi edukasi, dan setelah edukasi selesai kuesioner yang sama digunakan kembali sebagai posttest (Maria et al., 2025).

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor pretest dan posttest. Sebelum uji beda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov ($n = 59 > 50$). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi data pretest sebesar 0,005 ($< 0,05$, tidak berdistribusi normal) sedangkan data posttest sebesar 0,051 ($> 0,05$, berdistribusi normal). Karena salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka uji beda dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test (Ahadi et al., 2023).

Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan persentase jawaban benar, yaitu: kategori Baik apabila responden menjawab benar 76-100%, kategori Cukup apabila menjawab benar 56-75%, dan kategori Kurang apabila menjawab benar $< 55\%$ (Irawan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk dilaksanakan selama Februari hingga April 2026. Populasi penelitian berjumlah 110 orang,



sedangkan responden yang memenuhi kriteria penelitian dan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berjumlah 59 orang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Kelompok Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Masa Remaja Akhir	17-25 tahun	6	10,2
Masa Dewasa Awal	26-35 tahun	11	18,6
Masa Dewasa Akhir	36-45 tahun	6	10,2
Lansia Awal	46-55 tahun	36	61,0
Total		59	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 36 orang (61,0%), diikuti kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 11 orang (18,6%), serta kelompok usia 17-25 tahun dan 36-45 tahun masing-masing sebanyak 6 orang (10,2%). Dominasi kelompok usia 46-55 tahun dapat berkaitan dengan pengalaman individu dalam menghadapi keluhan kesehatan serta meningkatnya kemungkinan munculnya berbagai keluhan kesehatan seiring bertambahnya usia, yang dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih pengobatan mandiri (Kurniasari et al., 2021).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	28	47,5
Perempuan	31	52,5
Total	59	100

Sumber: data diolah

Jumlah responden perempuan sebanyak 31 orang (52,5%) sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 28 orang (47,5%). Proporsi perempuan yang lebih tinggi dapat berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam memperhatikan kondisi kesehatan, baik untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarga, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam melakukan swamedikasi (Kurniasari et al., 2021).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	1	1,70
SMP	2	3,39
SMA/SMK	38	64,4
D1	1	1,70
D3	5	8,47
S1	12	20,34
Total	59	100

Sumber: data diolah

Responden dengan pendidikan SMA/SMK merupakan kelompok terbesar, yaitu 38 orang (64,4%), diikuti S1 sebanyak 12 orang (20,34%), D3 sebanyak 5 orang (8,47%), SMP



sebanyak 2 orang (3,39%), serta SD dan D1 masing-masing 1 orang (1,70%). Tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, pola pikir, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam swamedikasi.

Uji Instrumen Data

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS versi 25 pada 59 responden. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) terhadap r tabel sebesar 0,256 pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4. Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0,495	0,256	Valid
P2	0,433	0,256	Valid
P3	0,441	0,256	Valid
P4	0,739	0,256	Valid
P5	0,583	0,256	Valid
P6	0,833	0,256	Valid
P7	0,644	0,256	Valid
P8	0,704	0,256	Valid
P9	0,757	0,256	Valid
P10	0,739	0,256	Valid
P11	0,603	0,256	Valid
P12	0,671	0,256	Valid
P13	0,612	0,256	Valid
P14	0,622	0,256	Valid
P15	0,643	0,256	Valid
P16	0,491	0,256	Valid
P17	0,511	0,256	Valid
P18	0,559	0,256	Valid
P19	0,318	0,256	Valid
P20	0,392	0,256	Valid

Sumber: data diolah

Hasil uji validitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,256), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran tingkat pengetahuan dalam penelitian ini.



Tabel 5. Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	N of Items
0,905	20

Sumber: data diolah

Hasil pengujian reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,905 dengan 20 item pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel/sangat andal dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal, menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel > 50 ($n = 59$).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Data	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,142	59	0,005
Posttest	0,115	59	0,051

Sumber: data diolah

Nilai signifikansi data pretest sebesar 0,005 ($< 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sedangkan data posttest sebesar 0,051 ($> 0,05$) menunjukkan data berdistribusi normal. Karena salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka uji beda dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi, dengan membandingkan hasil pretest dan posttest.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test (Posttest-Pretest)

Statistik Uji	Posttest - Pretest
Z	-6,699
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Catatan: Wilcoxon Signed Ranks Test; berdasarkan negative ranks.

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai swamedikasi batuk.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden (Pretest-Posttest)

Tingkat Pengetahuan	Pretest (n)	Pretest (%)	Posttest (n)	Posttest (%)
Baik	9	15,2	36	61,0
Cukup	27	45,8	23	39,0
Kurang	23	39,0	0	0
Total	59	100	59	100

Sumber: data diolah



Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori cukup (27 orang; 45,8%), diikuti kategori kurang (23 orang; 39,0%), dan kategori baik (9 orang; 15,2%). Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan: kategori baik meningkat menjadi 36 orang (61,0%) dan kategori cukup menjadi 23 orang (39,0%), sedangkan tidak ditemukan lagi responden pada kategori kurang (0%). Peningkatan proporsi kategori baik yang cukup besar dibandingkan kondisi sebelum intervensi diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mundzir, et al. 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk.

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 46-55 tahun (61,0%), dengan jumlah responden perempuan (52,5%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (47,5%), serta mayoritas berpendidikan SMA/SMK (64,4%). Karakteristik tersebut dapat berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan responden dalam swamedikasi batuk. Edukasi mengenai swamedikasi dapat membantu masyarakat memperoleh informasi yang lebih tepat mengenai pemilihan dan penggunaan obat. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendukung masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara lebih rasional serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan penggunaan obat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di Malaka Jaya RT 005/RW 003, Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, tingkat pengetahuan responden terdiri atas kategori baik 15,2% (9 orang), cukup 45,8% (27 orang), dan kurang 39,0% (23 orang). Setelah edukasi, kategori baik meningkat menjadi 61,0% (36 orang), kategori cukup 39,0% (23 orang), dan tidak terdapat responden pada kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test memperoleh nilai Z sebesar -6,699 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dengan demikian, pemberian edukasi mengenai swamedikasi batuk terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat dan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung penggunaan obat secara tepat dan rasional.

Saran

Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat meningkatkan pengetahuan tentang swamedikasi batuk dengan mencari informasi dari sumber terpercaya serta menggunakan obat sesuai jenis batuk dan aturan pakai guna meminimalkan risiko medication error.

Bagi Institusi

Diharapkan institusi pendidikan dan instansi kesehatan terus mengembangkan edukasi tentang swamedikasi batuk melalui penyuluhan dan media edukasi guna meningkatkan pengetahuan serta penggunaan obat yang rasional.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan sampel lebih besar, cakupan wilayah lebih luas, menyertakan tabel 'Ranks' lengkap (positive ranks, negative ranks, ties) pada output Wilcoxon, serta menambahkan variabel seperti sikap dan perilaku agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi., Nur., & Ersela. (2023). The Simulation Study Of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, 6(1).
- Mundzir, A., Zuniarto, A. A., & Aisy, A. R. (2024). Pengaruh Edukasi Video Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk Di Kecamatan Banjarmasin Timur.
- Susanto, C., Primadi., Arini, D. U., Yuntina, L., & Soehaditama, J., P., dan Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Ilmu Multidisplin* 3(1):1–12. Doi:10.38035/Jim.V3i1.504.
- Efayanti., Erina., Susilowati T., Nur I., Imamah Program., & Studi Sarjana Keperawatan. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JPPP](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JPPP).
- Irawan., Ade., Sarniyati., & Friandi R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022. *Prosiding* 1(2):705–13.
- Jailani., Syahrani M., & Jeka F. (2023). Populasi Dan Sampling Kuantitatif, Serta Pemilihan Informan Kunci Kualitatif Dalam Pendekatan Praktis. 7:26320–32.
- Kurniasari., Septiana., Zabadi, A.F., Ramadhani, F., & Azizah, A.N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan Tentang Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan (Journal Of Pharmacy Science And Practice)* 8(2):78–84. [Http://Journal.Wima.Ac.Id/Index.Php/JFST/Article/View/3232](http://Journal.Wima.Ac.Id/Index.Php/JFST/Article/View/3232).
- Maria., Nisa., Apriani, E., Citra, K., & Permata, D. (2025). Pengembangan Instrumen Penilaian Tingkat Pengetahuan , Sikap , Dan Perilaku Swamedikasi Batuk Versi Bahasa Indonesia Artikel Penelitian. 17:93–105.
- Romlah, N., Siti., & Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Pharmasi (Jkpharm)* (1).
- Sugeng, W.D., & Nurmayanti, I., Farida, U. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Batuk Di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri.
- Yulia., Mega., Aprillya, A., Jamal, R., & Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi. (2023). Profil Pengetahuan Pasien Terhadap Swamedikasi Obat Batuk Di Apotek Kota Bukittinggi. Vol. 2.